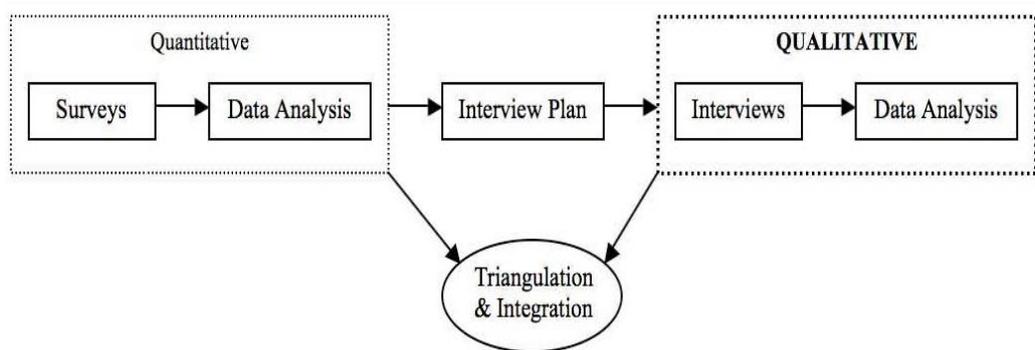


## BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian bertujuan mengembangkan konseling berbasis *self determination theory* untuk meningkatkan kemandirian pada remaja yang berstatus sebagai peserta didik SMA. Pada bab ini dipaparkan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, desain penelitian, partisipan penelitian, teknik dan prosedur pengumpulan data secara kuantitatif dan kualitatif, instrumentasi penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

### 3.1 Desain Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan, penelitian menggunakan paradigma pragmatism. Pendekatan kualitatif dan kuantitatif diterapkan secara bersamaan dengan model pendekatan *mixed methods*. *Mixed methods* adalah pendekatan yang mengasosiasikan atau mengkombinasikan gambaran kualitatif dan gambaran kuantitatif. Pertanyaan nomor 1 dijawab melalui pendekatan kuantitatif, pertanyaan nomor 2 dijawab melalui pendekatan kualitatif, sedangkan pertanyaan penelitian nomor 3 dijawab melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Creswell, 2012). Jenis *mixed methods design* yang digunakan adalah *sequential explanatory mixed methods design* divisualisasikan sebagai berikut.



**Gambar 3.1**  
**Visualisasi Sequential explanatory mixed methods design (Creswell, 2003)**

Pengumpulan dan analisis data kuantitatif dilakukan pada tahap awal kemudian diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap berikutnya untuk memperkuat dan mendukung data kuantitatif sebelumnya guna mendukung hasil penelitian yang telah diperoleh dari data dan analisis kuantitatif (Creswell, 2012). Dalam penelitian ini pada tahap pertama mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif kemudian diikuti oleh pengumpulan dan menganalisis data kualitatif yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif. Bobot atau prioritas ini diberikan pada kuantitatif. Pendekatan ini melibatkan proyek dua fase dimana pada fase pertama peneliti mengumpulkan data kuantitatif, menganalisis hasil, dan kemudian menggunakan hasil-hasil untuk merencanakan fase kedua yaitu fase kualitatif (Creswell, 2016). Tujuan rancangan ini secara keseluruhan adalah untuk membantu data kualitatif menerangkan secara detail tentang hasil kuantitatif awal. Pada tahap ini dilakukan dengan Langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Alat pengumpul data kuantitatif pada penelitian ini adalah skala kemandirian yang digunakan untuk mengungkap profil kemandirian remaja dan untuk mengetahui efikasi model konseling berbasis SDT dengan menggunakan *Wilcoxon Sign Rank Test*.
- 2) Untuk mengumpulkan data kualitatif adalah lembar observasi, dan rekaman video. Analisis yang digunakan dengan menginterpretasikan makna yang ditemukan, memahami temuan, mengeksplorasi dan membuat kesimpulan.
- 3) Pendekatan kuantitatif dilakukan pada pelaksanaan uji coba terbatas model konseling SDT. Pendekatan yang dimaksud dalam uji coba konseling SDT dilaksanakan dengan dengan *quasi-experiment one-group pretest-posttest design* (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012) seperti yang diilustrasikan di gambar berikut.



**Gambar 3.2 Quasi-Experiment One-Group Pretest-Posttest Design**

Pada *Quasi-Experiment One-Group Pretest-Posttest Design*, variabel dependent dari satu kelompok diukur dua kali yakni sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*). Begitu sebuah perlakuan dikasihkan terhadap kelompok tersebut, nilai sebelum dan sesudah perlakuan dibandingkan. Keunggulan dari eksperimen ini adalah dapat membandingkan nilai sebelum dan sesudah perlakuan pada partisipan yang serupa dengan memakai alat ukur yang tidak beda atau sama, (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012).

### 3.2 Partisipan Penelitian

Penelitian dilakukan di Provinsi Lampung dengan melibatkan remaja tingkat Sekolah Menengah Umum dengan rentang usia 15-18 tahun. Pengambilan data kuantitatif dilakukan dengan teknik *convenience sampling* yaitu pengambilan sampel didasarkan pada ketersediaan elemen dan kemudahan untuk mendapatkannya. sampel diambil atau dipilih karena sampel tersebut pada tempat dan waktu yang tepat (Sugiarto, 2001). Partisipan penelitian pada tahap pertama didapatkan dari beberapa sekolah di Provinsi Lampung pada jenjang Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan. Peserta didik yang direkrut sebagai partisipan penelitian adalah sebanyak 781 orang. Sebaran partisipan pada tahap pertama adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.1**  
**Sebaran Partisipan Dalam Penelitian**

Nama Sekolah	n
SMA AL Kautsar	61
SMA Darma Bangsa	13
SMA N 3 Bandar Lampung	22
MAN 2 Bandar Lampung	8
SMA N 1 Kalianda	60
SMA YP Unila	85

<b>Nama Sekolah</b>	<b>n</b>
SMA N 1 Bandar Sribawono	11
SMA N 12 Bandar Lampung	91
SMA N 2 Bandar Lampung	173
SMA N 6 Metro	49
SMK SMTI Bandar Lampung	101
SMK Farmasi Cendekia	37
SMKN 3 Metro	30
SMK Yadika Natar	40
<b>Jumlah</b>	<b>781</b>

Kemudian penentuan partisipan untuk uji coba model yang dilibatkan dalam eksperimen adalah sebanyak 8 orang yang direkrut secara sukarela. Adapun sebaran data partisipan adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.2**  
**Sebaran Partisipan dalam Uji Coba Model**

<b>Nama</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Suku</b>	<b>Urutan Kelahiran</b>
CAS	Perempuan	Jawa	Ke 2
CHA	Laki-Laki	Palembang-Sunda	Ke 4
MRA	Laki-Laki	Lampung	Ke 2
LNW	Perempuan	Jawa, Sunda, Bengkulu	Tunggal
NAI	Perempuan	Lampung	Ke 2
AA	Laki-Laki	Jawa	Ke 1
ACL	Perempuan	Jawa	Ke 1
NSG	Perempuan	Palembang-Sunda	Ke 2

### 3.3 Instrumen Penelitian

#### 3.3.1 Skala Kemandirian Remaja

Instrumen skala kemandirian remaja dikembangkan dengan menggunakan teori Steinberg (2002). Instrumen yang digunakan adalah skala mandiri, yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu dimensi mandiri nilai, mandiri emosi, dan mandiri perilaku. Selanjutnya dari definisi dan aspek tersebut disusun kisi-kisi skala kemandirian remaja sebagai berikut.

**Tabel 3.3**  
**Kisi-Kisi Skala Kemandirian Remaja**

Dimensi	Indikator	No Item
1. Mandiri Emosi	1.1 <i>De-idealized</i>	1
	1.2 <i>Parents as people</i>	2
	1.3 <i>Non dependency</i>	3, 4
	1.4 <i>Individuated</i>	5,6,7,8
2. Mandiri Perilaku	2.1 kemampuan mengambil keputusan	9,19,11,12
	2.2. Memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain	13,14,15,16,17
	2.3 <i>self reliance</i>	18,19,20
3. Mandiri Nilai	3.1 Memiliki kemampuan berfikir abstrak dalam memandang suatu masalah	21,22,23,
	3.2 Remaja memiliki prinsip-prinsip umum hidup sendiri	24,25,26
	3.3 Remaja memiliki nilai pribadi tanpa dipengaruhi orang lain	27,28,29,30

Dimensi mandiri tersebut kemudian dinyatakan dalam bentuk skala Likert. Penskalaan model Likert merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang

menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya (Azwar, 2011). Dalam melakukan penskalaan dengan metode ini, sejumlah pernyataan sikap ditulis berdasarkan kaidah penulisan pernyataan dan didasarkan pada rancangan skala yang telah ditetapkan. Responden akan diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap isi pernyataan dalam lima macam kategori jawaban (Azwar, 2011). Nilai skala pada setiap pernyataan ditentukan oleh distribusi respons yang bergerak dari sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), kurang sesuai (KS), sesuai (S), dan sangat sesuai (SS). Prosedur penskalaan dengan metode rating yang dijumlahkan didasari oleh dua asumsi, yaitu :

- 1) Setiap pernyataan sikap yang telah ditulis dapat disepakati sebagai pernyataan yang *favorable* item yang mendukung kontrak yang akan diukur) atau pernyataan yang *unfavorable* (aitem yang tidak mendukung kontrak yang akan diukur).
- 2) Jawaban yang diberikan oleh individu yang mempunyai sikap positif harus diberi bobot atau nilai yang lebih tinggi daripada jawaban yang diberikan oleh responden yang mempunyai sikap negatif.

Pada tahap pengembangan butir pernyataan, telah disusun sebanyak 35 butir pernyataan sebagaimana disajikan pada kolom ke-3. Setelah melalui tahapan pertimbangan pakar, uji keterbacaan, dan kalibrasi butir pernyataan dengan menggunakan Rasch Model, maka diperoleh 30 butir pernyataan yang berdasarkan kriteria penafsiran dinyatakan layak digunakan.

### 3.3.2 Hasil Analisis Rasch Model

*Rasch model* menyediakan beberapa informasi utama dalam kalibrasi dan validasi instrumen, antara lain unidimensionalitas, Analisis Peta *Wright* (Person-Item Map), analisis butir yang mencakup tingkat kesulitan, tingkat kesesuaian, dan rating scale diagnostic, analisis instrumen, serta fungsi informasi pengukuran. Informasi yang diperoleh terkait hal tersebut disajikan dalam uraian berikut.

#### 1. Unidimensionalitas

Analisis butir hendaknya dilakukan pada data yang telah memenuhi asumsi unidimensionalitas (Netemeyer, Bearden, & Sharna, 2003) dan independensi lokal

(Sumintomo & Widhiarso, 2015). Apabila terbukti bahwa suatu instrumen terdiri atas lebih dari satu dimensi maka analisis butir harus dilakukan pada tiap dimensi. Analisis unidimensionalitas mengidentifikasi beberapa dimensi atau atribut yang diukur oleh instrumen. Analisis unidimensionalitas menggunakan *Output Table 23* dengan mencermati nilai *raw variance explained by measures* dan *unexplained variance in 1st contrast variance in 1st to 5st contrast* (diutamakan minimal untuk *unexplained variance in 1st contrast*). Unidimensionalitas pengukuran dapat dipastikan apabila memenuhi dua kriteria. **Pertama**, *raw variance explained by measures*  $\geq 20\%$ . Menurut Sumintomo & Widhiarso (2015) kriteria penafsirannya dikatakan cukup apabila 20-40%, bagus apabila 40-60%, dan bagus sekali di atas 60%. **Kedua**, *unexplained variance in 1st to 5st contrast of residuals* masing-masing  $< 15\%$ . Mengacu pada pendapat Fisher (2007), kriteria penafsirannya adalah lebih dari 15% dikategorikan *poor*, 10-15% dikategorikan *fair*, 5-10% dikategorikan *good*, 3-5% dikategorikan *very good*, dan kurang dari 3% dikategorikan *excellent*) demikian kriteria umum penafsirannya.

Hasil analisis menunjukkan *raw variance explained by measures* sebesar 40.1% masuk pada kategori bagus. Selanjutnya hasil analisis juga menunjukkan *unexplained variance in 1st to 5st contrast of residuals* masing-masing adalah 6,4%, 3,9%, 3,1%, 2,8%, dan 2,5%. Terlihat bahwasanya kesemuanya kurang dari 15%. *Unexplained variance in 1st contrast of residuals* termasuk kategori Good dan *unexplained variance in 2st to 5st contrast of residuals* termasuk kategori very good. Dengan demikian dapat diartikan bahwa konstruk instrumen yang digunakan betul-betul mengukur satu variabel unidimensi yakni autonomy.

## 2. Analisis Peta Wright (Person-Item Map)

Mengacu pada *Output Tables* yakni Table 1. *Variable (Wright) Map*, Table 17.1 *Person Measure*, dan Table 13. *Item Measure* diketahui bahwa peta kemampuan *person* menyebar mulai dari -3.36 sampai dengan +0.72 *logit*. Posisi kapasitas partisipan sebagian besar berada di antara -2SD dan +2SD. Namun demikian, terdapat di antaranya yang mempunyai kapasitas yang *outlier* yakni ekstrim rendah. Rata-rata *logit* kekuatan *person* yakni -0,88 dan simpangan baku

sebesar 0.39 (periksa *output* Tabel 17 *Measure Order* dalam lampiran) berada di bawah rata-rata *logit item* yakni 0.00. Ini berarti bahwa rata-rata kapasitas *person* berada di bawah rata-rata tingkat kesulitan standar *item*.

Sementara itu, peta tingkat kesukaran item menyebar pada rentang -1,30 sampai +2.20 *logit* dengan rata-rata 0,00 dan simpangan baku 0,86. Posisi tingkat kesukaran sebanyak 34 item yang berada di antara -2SD dan +2SD, sedangkan satu item yakni nomor 2 berada di atas +2SD sehingga item tersebut dinyatakan memiliki tingkat kesulitan item yang termasuk *outlier*. Rata-rata tingkat kesulitan item berada di atas tingkat kemampuan partisipan (-0,88 dibanding 0,00). Dengan demikian, secara umum item-item instrument autonomy ini relatif sulit disetujui oleh partisipan.

### **3. Analisis Butir**

Analisis butir mencakup tingkat kesukaran (*item measure*), tingkat kesesuaian butir item (*item fit*), dan rating scale diagnostic

#### **1) Tingkat Kesukaran Item**

Tingkat kesulitan item ditelaah dari Table 13: *Item Measure*. Pada tabel tersebut diketahui nilai SD sebesar 0,86. Nilai SD ini jika dikombinasikan dengan nilai rata-rata *logit* maka tingkat kesukaran item dapat dikelompokkan ke dalam: kategori sangat sukar (lebih besar +1 SD), kategori sukar ( $0.0 \text{ logit} + 1 \text{ SD}$ ), kategori mudah ( $0.0 \text{ logit} - 1 \text{ SD}$ ) dan kategori sangat mudah (kurang dari -1 SD). Dengan demikian, batas kategori sangat sukar adalah lebih dari 0,86 *logit*, kategori sukar 0,00 sampai dengan 0,86, kategori mudah -0.86 sampai dengan kurang dari 0.00, dan kategori sangat mudah adalah kurang dari -0,86.

Melihat nilai *logit* pada setiap butir item di tabel 13 kolom *measure*, secara berurutan didasarkan pada tingkat kesukarannya, ada 8 item yang termasuk kategori sangat sukar, yaitu pada item nomor 2, 16, 19, 15, 35, 5, 1, dan 9. Pada kategori sukar ada 7 item, yaitu nomor 4, 20, 18, 10, 21, 3, dan 7. Kategori mudah ada 16 item, yaitu nomor 23, 6, 13, 24, 25, 22, 12, 34, 17, 30, 33, 26, 27, 11, 29, dan 28. Sedangkan kategori sangat mudah ada pada 4 item, yaitu nomor 14, 31, 8, dan 32.

#### **2) Tingkat Kesesuaian Item**

Ranni Rahmayanthi Z, 2022

**MODEL KONSELING BERBASIS SELF DETERMINATION THEORY UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN REMAJA DI PROVINSI LAMPUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tingkat kesesuaian item dengan model (*item fit*) menjelaskan apakah butir item berfungsi normal melakukan pengukuran sehingga tidak terjadi miskonsepsi pada diri partisipan terhadap butir item. Tingkat kesesuaian item ditelaah berdasarkan data pada Table 10: *Item Fit Order* yaitu kolom *OUTFIT Mean Square* (MNSQ), *OUTFIT Z-standard* (ZSTD), dan *Point Measure Correlation* (PT MEASURE CORR). Kriteria untuk memeriksa kesesuaian item (*item fit*) atau ketidaksesuaian item (*outlier* atau *misfit*) berdasar pendapat Bruner et al. (2014) adalah sebagai berikut: (1) nilai *OUTFIT MNSQ* lebih besar dari 0.5 dan lebih kecil dari 1.5 dan makin menuju 1 makin bagus; (2) Nilai *OUTFITZSTD* lebih besar dari -2.0 dan lebih kecil dari +2.0 makin menuju 0 makin bagus; dan (3) *PT MEASURE CORR* lebih dari 0.40 dan kurang dari 0.85. Suatu butir item dapat dipandang fit jika memenuhi minimal 1 dari 3 kriteria tersebut.

Cara lain dalam menilai kesesuaian item yaitu dengan menjumlahkan nilai rata-rata infit kuadrat tengah (*Mean INFIT MNSQ*) dengan deviasi standarnya (*INFIT MNSQ SD*). Item yang mempunyai nilai *INFIT MNSQ* lebih besar dari hasil penjumlahan nilai rata-rata infit kuadrat tengah (*mean INFIT MNSQ*) dengan deviasi standarnya (*INFIT MNSQ SD*) maka item tersebut dinyatakan tidak sesuai (Sumintono & Widiarso, 2014). Berdasarkan data pada Tabel 10: *Item Fit Order* yaitu kolom *INFIT Mean Square* (MNSQ) diketahui rata-ratanya adalah 0,97 dan SD adalah 0.30 sehingga nilainya adalah  $0,97+0,30 = 1,27$  sehingga item yang memiliki nilai infit MNSQ lebih besar dari 1,27 menunjukkan item tidak sesuai.

Berlandaskan kriteria Booner *et al.* (2014), dalam hal ini menggunakan nilai *OUTFIT MNSQ*, diketahui ada 4 item yang misfit, yaitu nomor 3, 4, 9, dan 1 masing-masing mempunyai nilai *OUTFIT MNSQ* sejumlah 1.62 dan 1.58. Adapun dengan mengacu pada kriteria Sumintono & Widiarso (2014) item yang memiliki nilai *INFIT MNSQ* lebih besar dari 1,27 ada 5 item, yaitu nomor 3, 4, 9, 1, dan 5. Dengan demikian dari 35 item yang dianalisis, sebanyak 30 item instrument autonomy dinyatakan fit yang berarti berfungsi normal dan dapat dipahami secara tepat oleh partisipan dan juga bisa mengukur apa yang harus diukur dalam hal ini adalah *autonomy*.

### 3) *Rating Scale Diagnostic*

Jawaban partisipan atas setiap pernyataan berupa sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), kurang sesuai (KS), sesuai (S), dan sangat sesuai (SS). Untuk butir pernyataan favorable skornya adalah 1, 2, 3, 4, dan 5. Sedangkan untuk butir pernyataan unfavorable diberikan skor sebaliknya. *Rating Scale Diagnostic* dilakukan guna mengetahui apakah partisipan paham perbedaan pilihan jawaban dalam skala 1, 2, 3, 4, dan 5. Perbedaan jawaban bisa dimengerti oleh responden jika nilai *Observed* dan *Andrich Threshold* dalam Tabel 3.2 menunjukkan kesesuaian dan sama-sama meningkat pada alternatif jawaban 1, 2, 3, 4, 5. Data pada *output* Tabel 3.2 menunjukkan kesamaan peningkatan nilai *Observed Average* dan *Andrich Threshold* dengan pilihan jawaban dalam skala 1, 2, 3, 4, dan 5. Hasil analisis menunjukkan terjadi kesesuaian peningkatan nilai pada kedua hal tersebut seiring dengan peningkatan *rating scale*. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa perbedaan pilihan jawaban 1, 2, 3, 4, dan 5 dapat dipahami oleh partisipan. Oleh karena itu alternatif jawaban 1, 2, 3, 4, dan 5 sebagaimana digunakan dalam instrumen *autonomy* dapat dipahami dengan jelas oleh partisipan.

### 4. Analisis Instrumen

Untuk analisis instrumen digunakan informasi yang disajikan pada Table 3.1: Summary Statistic. Berdasarkan tabel tersebut diketahui informasi sebagai berikut.

**Tabel 3.6 Summary Statistic**

	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>Separation</i>	<i>Reliability</i>	<i>Cronbach Alpha</i>
<i>Person</i>	-0,88	0,39	1,33	0,64	0,70
<i>Item</i>	0,00	0,86	17,95	1,00	

Person measure = -0,88 logit menunjukkan rata-rata skor seluruh partisipan dalam mengerjakan butir-butir item instrumen pengungkap data *autonomy*. Nilai rata-rata person yang lebih kecil dari rata-rata item (dimana rata-rata item adalah 0,00 logit) menunjukkan bahwa kemampuan partisipan pada umumnya lebih kecil dibandingkan dengan kesulitan butir item instrumen.

Ranni Rahmayanthi Z, 2022

**MODEL KONSELING BERBASIS SELF DETERMINATION THEORY UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN REMAJA DI PROVINSI LAMPUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nilai Cronbach Alpha, yang merepresentasikan interaksi antara person dengan butir-butir item secara keseluruhan, sebesar 0,70 termasuk kategori bagus. Selanjutnya nilai Person Reliability sebesar 0,64 sebagai indikator konsistensi jawaban responden, termasuk kategori lemah. Sedangkan Item Reliability sebesar 1,00 sebagai indikator kualitas butir-butir item dalam instrumen, tergolong kategori istimewa.

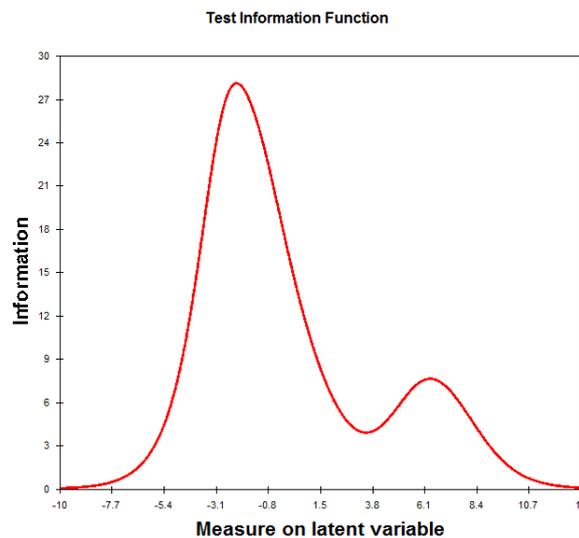
Data lain pada Tabel 3.1 yang dapat digunakan adalah INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ baik pada tabel Person maupun Tabel Item. Berdasarkan Tabel Person diketahui nilai rata-rata INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ masing-masing adalah 1,04 dan 1,00. Sementara itu berdasarkan tabel Item diketahui nilai rata-rata INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ masing-masing adalah 0,97 dan 1,01. Kriterianya, makin mendekati angka 1 makin bagus, karena nilai idealnya adalah 1. Dengan demikian, rata-rata person maupun item mendekati kriteria ideal.

Sementara itu terkait dengan INFIT ZSTD dan OUTFIT ZSTD, nilai rata-rata untuk person adalah -0,18 dan sama yaitu -0,31. Sedangkan nilai INFIT ZSTD dan OUTFIT ZSTD untuk item adalah -0,85 dan -0,32. Nilai ideal ZSTD adalah 0, semakin mendekati 0 maka semakin baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas person dan item adalah baik.

Terakhir adalah berkenaan dengan sparasi atau pengelompokkan person dan item. Dari output Tabel 3.1 diketahui sparasi untuk person adalah 1,33 dan untuk item adalah 17,95. Makin besar nilai sparasi maka kualitas person dan instrumen secara keseluruhan semakin bagus. Nilai sparasi dihitung dengan lebih teliti melalui rumus:  $H = \{(4 \times \text{sparation}) + 1\} / 3$ . Dengan demikian nilai sparasi untuk person adalah 2,17 dibulatkan menjadi 2, sedangkan sparasi untuk item adalah 23,27 dibulatkan menjadi 23. Hal ini mengandung arti bahwa partisipan penelitian memiliki keragaman kemampuan yang dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok. Sementara itu, tingkat kesulitan butir item menyebar dalam 23 kelompok mulai dari kelompok paling mudah sampai dengan paling sulit.

## **5. Fungsi Informasi Pengukuran (*Test Information Functioning*)**

Fungsi informasi pengukuran memperlihatkan reliabilitas pengukuran yang dilakukan. Makin tinggi puncak fungsi informasi, makin tinggi nilai reliabilitas pengukuran yang dilakukan. Terkait dengan informasi hasil pengukuran/fokus pengukuran, diperoleh gambaran sebagaimana tampak dalam gambar grafik berikut.



Gambar 3.1 *Test Information Function*

Gambar 3.1 mengindikasikan bahwa instrumen autonomy cenderung menghasilkan informasi yang tinggi pada individu dengan abilitas tingkat rendah dan tinggi. Instrumen ini kurang memberikan informasi yang memadai untuk kelompok partisipan yang memiliki abilitas sedang.

## 6. Keputusan Hasil Kalibrasi dan Validasi

Kuesioner autonomy meskipun terdiri atas tiga aspek, yakni emosi, perilaku, dan nilai, namun secara keseluruhan merupakan konstruk unidimensi yang hanya mengukur variabel autonomy. Jawaban partisipan atas setiap pernyataan berupa sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), kurang sesuai (KS), sesuai (S), dan sangat sesuai (SS). Untuk butir pernyataan favorable skornya adalah 1, 2, 3, 4, dan 5 dimana untuk butir pernyataan unfavorable diberikan skor sebaliknya, dapat dipahami dan dibedakan secara jelas oleh partisipan.

Tingkat kesulitan item berada di atas abilitas partisipan. Kendati demikian, kesulitan butir item menyebar dari sangat sukar ke sangat mudah. Dari 35 butir

Ranni Rahmayanthi Z, 2022

*MODEL KONSELING BERBASIS SELF DETERMINATION THEORY UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN REMAJA DI PROVINSI LAMPUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pernyataan yang dianalisis, lima di antaranya tidak sesuai dengan model. Dengan demikian, butir pernyataan yang layak digunakan untuk pengumpulan data adalah sebanyak 30 butir pernyataan.

Kemampuan partisipan pada umumnya lebih kecil dibandingkan dengan kesulitan butir item instrumen. Interaksi antara person dengan butir-butir item secara keseluruhan, termasuk kategori bagus. Konsistensi jawaban responden, termasuk kategori lemah. Kualitas butir-butir item dalam instrumen tergolong kategori istimewa.

### 3.3.3 Lembar Validasi Model

Lembar validasi model diperuntukkan bagi para *expert judgement* dalam menilai, mereview dan memvalidasi Model Konseling berbasis SDT dalam mengembangkan kemandirian remaja. lembar validasi ini berisikan elemen dalam model dan kolom komentar dari *judger*. Adapun lembar validasi model adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.4**  
**Lembar Validasi Model**

<b>LEMBAR PENILAIAN MODEL KONSELING <i>SELF DETERMINATION THEORY</i></b>		
Nama Pekerjaan Bidang Keahlian Lembaga Tanggal		
<b>No</b>	<b>KOMPONEN YANG DINILAI</b>	<b>Masukan/Saran</b>
1.	DEFINISI	
2.	RASIONAL	
3.	ASUMSI DASAR	
4.	TUJUAN DAN PERILAKU TARGET	
5.	TAHAPAN KONSELING <i>SELF DETERMINATION THEORY</i>	
6.	STRATEGI	
7.	KUALIFIKASI KONSELOR	

8.	INDIKATOR KEBERHASILAN & EVALUASI	
		Penilai ,  (Nama Lengkap)

### 3.3.4 Lembar Observasi Implementasi Model

Lembar observasi digunakan untuk mencatat singkat hal-hal penting saat proses pelaksanaan konseling berbasis SDT terhadap perubahan kemandirian remaja. hal-hal penting yang akan diobservasi adalah gejala-gejala perubahan yang dapat diamati. adapun lembar observasi yang digunakan adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.5**  
**Pedoman Observasi**

<b>Riset : Konseling Self Dertermination Theory untuk Mengembangkan Kemandirian Remaja di Provinsi Lampung</b> <b>Tujuan : Observasi pelaksanaan konseling</b> <b>Hari/Tanggal : Januari – April 2022</b> <b>Tempat : SMA YP Unila</b> <b>Durasi : 1 x 45 menit / sesi</b> <b>Observer : Tim Peneliti</b> <b>Partisipan : Partisipan penelitian sebanyak 8 siswa</b>			
Dimensi	Indikator	Tujuan	Konteks
<b>Kemandirian Emosi</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>De-idealized</i></li> <li>2. <i>Parents as people</i></li> <li>3. <i>Noon dependency</i></li> <li>4. <i>Individuated</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki kemampuan untuk tidak bergantung dengan orang tua</li> <li>2. Remaja mampu memahami tugas perkembangan</li> <li>3. Remaja mampu mengekspresikan perasaan secara terbuka terkait ketergantungan dengan orang tua</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengamati bagaimana remaja mengungkapkan hambatan-hambatan dalam kemandirian emosi</li> <li>2. Mengamati bagaimana remaja mengetahui tugas</li> </ol>

Ranni Rahmayanthi Z, 2022

**MODEL KONSELING BERBASIS SELF DETERMINATION THEORY UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN REMAJA DI PROVINSI LAMPUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			perkembangan remaja, dan mengekspresikan perasaannya terkait ketergantungan dengan orang tua
Kemandirian Perilaku	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan mengambil keputusan</li> <li>2. Memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain</li> <li>3. <i>Self reliance</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Remaja mampu mengambil keputusan dengan mengambil konsekuensi yang menyertai</li> <li>2. Remaja mampu memiliki keyakinan terhadap diri sendiri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengamati kemampuan remaja mengambil keputusan</li> <li>2. Mengamati kemampuan mengemukakan pendapat</li> <li>3. Mengamati remaja mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan yang diambil</li> </ol>
Kemandirian Nilai	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki kemampuan berfikir abstrak dalam memandang masalah</li> <li>2. Memiliki prinsip-prinsip umum dalam hidup</li> <li>3. Memiliki nilai pribadi tanpa mudah dipengaruhi orang lain</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Remaja memiliki prinsip-prinsip hidup yang kuat dengan memegang teguh nilai yang diyakini</li> <li>2. Mampu mempertahankan pendapat dengan nilai yang diyakini</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengamati pemahaman remaja terhadap nilai yang ada dalam masyarakat</li> <li>2. Mengamati kemampuan menginternalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari</li> </ol>

### 3.4 Definisi Operasional Variabel

Penelitian memiliki dua variabel utama yaitu kemandirian dan konseling berbasis SDT. Pemilihan teori utama *self determination theory* didasarkan dari Ranni Rahmayanthi Z, 2022

**MODEL KONSELING BERBASIS SELF DETERMINATION THEORY UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN REMAJA DI PROVINSI LAMPUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kajian meta analisis hasil penelitian mengenai kemandirian, riset yang dikembangkan sebelumnya banyak menyebutkan keterkaitan kemandirian dalam *self determination theory*. Istilah *self determination* merupakan konsep yang lahir pada tahun 1985 oleh Ryan dan Deci yang dalam pengembangannya banyak digunakan dalam penelitian-penelitian diberbagai bidang. Sedangkan variable kemandirian menggunakan konsep teori Steinberg (2011). Untuk memperjelas arah dan makna penelitian, maka variabel penelitian perlu didefinisikan secara operasional Masing-masing definisi operasional adalah sebagai berikut.

- 1) Kemandirian diartikan sebagai kemampuan yang melekat pada diri seseorang untuk mengoptimalkan perkembangannya dalam hal menguasai diri sendiri untuk berfikir, merasa, membuat keputusan dan bertindak tanpa dipaksa oleh kekuatan eksternal yang ditandai dengan mandiri emosi, perilaku, dan nilai. Mandiri emosi: kemampuan remaja berkenaan keyakinan perasaan personal untuk tidak tergantung terhadap dukungan emosi orang lain dalam hal ini adalah orang tua. Mandiri emosi terbagi dalam empat sub dimensi yang kemudian menjadi indikator mandiri emosi di antaranya: *De-idealized* yaitu remaja berusaha melepaskan diri dari mengidolakan orang tua; *Parents as people* yaitu remaja memandang orang tua sebagaimana individu pada umumnya; *Non dependency* yaitu remaja berusaha bergantung pada keyakinan diri mereka sendiri, bukan pada bantuan orang tua mereka; *Individuated* yaitu sejauh mana remaja memiliki derajat individuasi dalam hubungan dengan orang tua mereka. Mandiri perilaku : kemampuan remaja untuk membuat keputusan secara bebas dan bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil. Terdapat tiga sub dimensi dalam mandiri perilaku yaitu: kemampuan mengambil keputusan yaitu remaja menjadikan keyakinan diri sebagai landasan untuk mengambil keputusan; memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain yaitu remaja mampu menerapkan batasan terhadap orang lain dalam hal ini adalah pengaruh dari teman sebaya; *self reliance* yaitu remaja menjadikan kepercayaan diri sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Mandiri nilai: kemampuan remaja untuk dapat

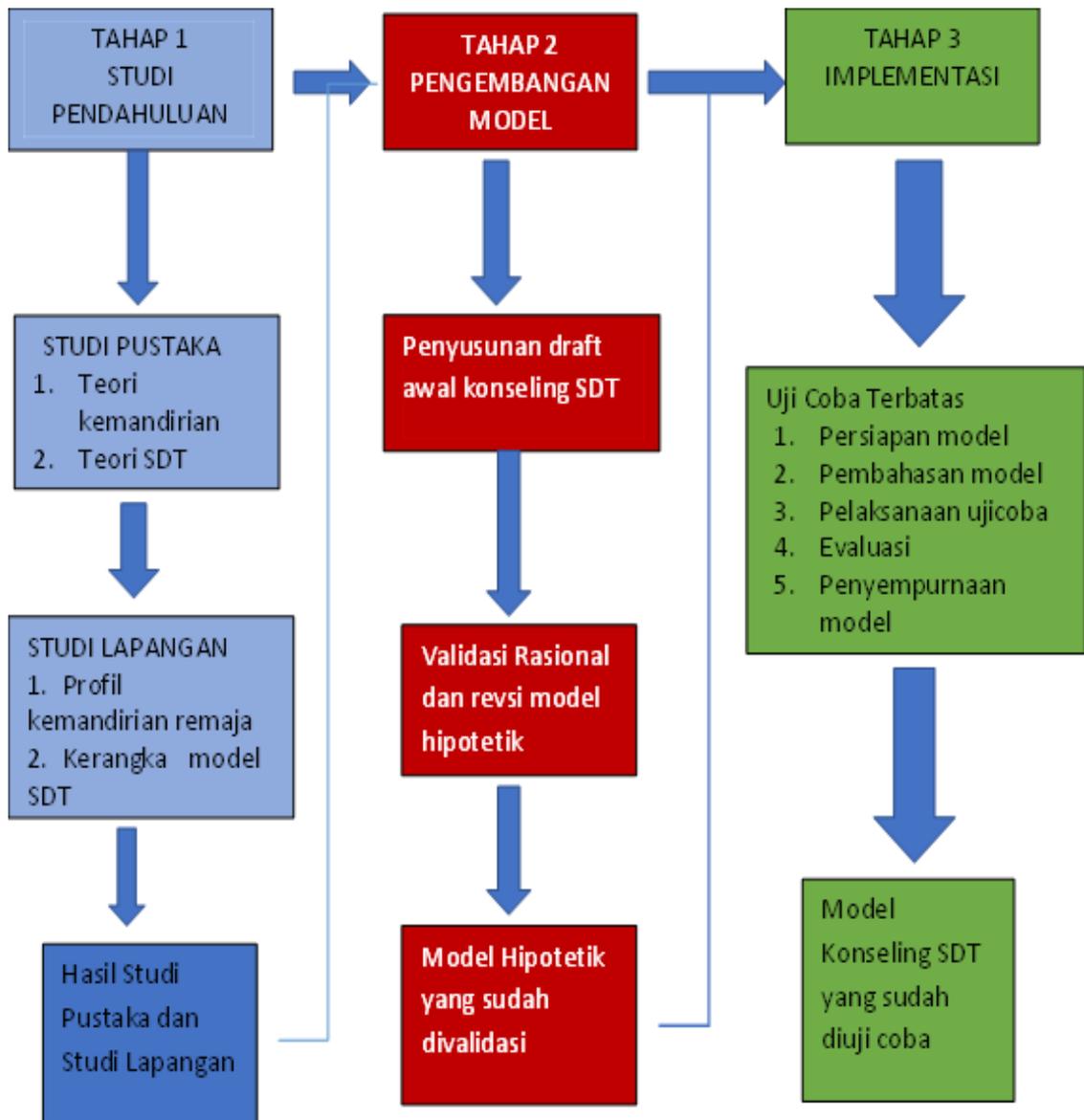
memilih mana yang benar dan mana yang salah yang berlandaskan pada nilai-nilai yang mereka yakini. Tiga sub dimensi dalam mandiri nilai adalah: kemampuan berfikir abstrak yaitu kemampuan dalam melihat peluang dan resiko; remaja memiliki keyakinan yang berakar pada prinsip-prinsip umum yaitu prinsip-prinsip universal dalam masyarakat dalam hal ini nilai jujur; memiliki keyakinan terhadap nilainya sendiri yang bukan hanya karena sistem nilai yang disampaikan orang tua atau figur otoritas dalam hal ini adalah *wisdom value*.

- 2) Definisi dari Model Konseling berbasis *Self Determination Theory* adalah sebuah panduan konseptual yang berfungsi untuk membantu individu mengembangkan kemandirian secara optimal yang dilakukan oleh konselor secara sistematis yang didasari oleh filosofi, asumsi dasar dan langkah atau tahapan dalam membantu siswa. Model Konseling Berbasis *Self Determination Theory* adalah salah satu pengembangan model yang dapat diimplementasikan dalam layanan konseling yang melihat perkembangan psikologis manusia sebagai adaptasi yang dinamis dan cenderung menuju fungsi yang terintegrasi dan melekat. Inti dari fungsi yang sehat dan melekat ini adalah “*self*”. Dalam SDT “*self*” adalah organisasi psikologis yang terintegrasi dan terstruktur dimana terdapat fungsi, nilai, regulasi dan preferensi yang terintegrasi. Sejauh tindakan yang diatur melalui “*self*” yang terintegrasi maka disebut dengan kemandirian. *Self* merupakan inti kepribadian dari keberadaan individu secara fungsional. Individu bertindak tidak semata-mata karena rangsangan dari luar, melainkan dia mengembangkan kemampuan mengarahkan diri, bertindak dengan bertujuan, membentuk kehidupannya sendiri dan menerima tanggung jawab. Dorongan untuk mencapai integritas ini senantiasa ada dalam kesadaran individu, dan dorongan ini berkembang menuju keadaan diri yang konsisten yang terhindar dari konflik Internal. Model Konseling Berbasis *Self Determination Theory* untuk mengembangkan Kemandirian Remaja mencakup sepuluh komponen, yaitu rasional, asumsi dasar, tujuan dan perilaku target, sasaran intervensi,

tahap-tahap konseling, strategi konseling, kualifikasi konselor, indikator keberhasilan, dan evaluasi.

### **3.5 Prosedur Penelitian**

Penelitian menggunakan serangkaian prosedur dan tahap yang mengacu pada pendekatan penelitian. Adapun tahapan dalam penelitian ini. Tahap pertama, (perencanaan) meliputi (1) studi pendahuluan untuk mengetahui profil kemandirian pada remaja; (2) Studi Pustaka untuk menemukan kerangka teoretik konseling SDT untuk mengembangkan kemandirian sebagai produk penelitian. Tahap kedua (pengembangan model) meliputi: (1) merancang model konseptual; (2) validasi rasional model; (3) revisi model . Tahap ketiga uji coba terbatas model konseling SDT. Tahapan utuh yang dilakukan tampak dalam ilustrasi sebagaimana disajikan pada Gambar berikut :



**Gambar 3.3 Tahapan Penelitian**

Berdasarkan rancangan prosedur penelitian, maka tahapan-tahapan sebagai berikut. Tahap pertama. Pada tahap pertama melakukan studi pendahuluan (*pre-survey*) merupakan tahapan kegiatan untuk mencari dan mengumpulkan informasi (*research and information collecting*), pada tahap ini terdiri dari dua kegiatan utama yaitu mengkaji kepustakaan dan penelitian terdahulu serta studi lapangan. Pada

tahap ini hasilnya adalah diperolehnya profil kemandirian dan kajian literatur sebagai kerangka model konseling berbasis SDT.

Tahap kedua. Pada tahap pengembangan model merupakan gabungan dari tahap perencanaan dan pengembangan awal suatu produk (*planning and development of the preliminary form of product*). tahap ini mengandung beberapa kegiatan yaitu, penentuan tujuan penelitian, penentuan kualifikasi siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian (misalnya: peneliti dan guru bimbingan dan konseling), selanjutnya merumuskan bentuk partisipasi pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian, menentukan prosedur dan mekanisme kerja yang akan dilakukan dalam penelitian, dan yang terakhir dilakukan uji efikasi untuk mengetahui validitas dan keefektifan model yang akan dikembangkan. Hasil dari kegiatan penelitian ini adalah diperolehnya draft desain model yang siap untuk diuji cobakan.

Sedangkan tahap-tahap penyusunan model konseling berbasis SDT secara rinci mencakup beberapa kegiatan berikut.

- 1) Penyusunan desain awal (draft) model. Dasar penyusunan yang digunakan pada penyusunan desain awal model adalah hasil studi pendahuluan, landasan teori konseling SDT, teori kemandirian, dan kelayakan implementasi model.
- 2) Validasi ahli dan praktisi. Kegiatan ini dilakukan untuk menguji coba model yang dilakukan oleh para ahli dengan tujuan menilai kelayakan draft model yang dirancang berdasarkan konsep maupun teori yang digunakan. Berdasarkan hasil validasi yang telah dilakukan bersama beberapa ahli dan praktisi selanjutnya dilakukan penyempurnaan draft model beserta instrumen lainnya. Adapun yang menjadi penimbang adalah dosen Prodi Bimbingan dan Konseling UPI Dr. Anne Hafina, M.Pd dan dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang, Mulawarman, Ph.D. hasil timbangan para ahli dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.6**  
**Timbangan Pendapat dari Para Ahli**

Elemen	Dr. Anne Hafina, M.Pd	Mulawarman, PhD	Hasil
Definisi	Definisi dalam model belum jelas	Perlu dimasukkan beberapa landasan filosofis terkait dengan model konseling yang dirancang	Berdasarkan saran validator bagian definisi dihapus dan dipindahkan dibagian panduan (lampiran) dan Kajian filosofi ditambahkan dalam rasional model
Rasional	Filosofi dalam model belum terlihat		Kajian filosofi sudah ditambahkan dalam rasional terutama kaitan dengan teori self determination
Tahapan Konseling	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahas translate tidak mudah dipahami, saat zoom meeting di arahkan per kalimat</li> <li>2. Tahapan konseling belum jelas</li> </ol>	Tahap dalam konseling khususnya pada tahap <i>advice</i> , strategi konseling diberikan pertimbangan dalam memilih strategi konseling SDT	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahap <i>advice</i> sudah dijelaskan dan digambarkan perbedaannya antara konseling dan hanya memberi nasihat. Dalam tahap sudah deskripsikan yang dimaksud dengan <i>advice</i> dalam tahap ini.</li> <li>2. Tahapan konseling sudah diperjelas dan narasi pemilihan strategi sudah dimasukkan</li> <li>3. Sudah diperbaiki berdasarkan saran, dan lebih diperjelas hasil translate dalam tahapannya</li> <li>4. Sudah diperbaiki setiap tahap diimplementasi dalam setiap pertemuan, dibagian action plan dan diperjelas dalam lampiran dalam rencana pelaksanaan layanan</li> </ol>

<b>Elemen</b>	<b>Dr. Anne Hafina, M.Pd</b>	<b>Mulawarman, PhD</b>	<b>Hasil</b>
Pandangan manusia dalam konseling	Belum ada pandangan terhadap manusia dalam teori ini		Kajian pandangan dalam teori SDT sudah ditambahkan dalam bagian rasional
Asumsi Dasar		Konteks filosofis terkait konseling SDT? Dan Bagaimana hakekat manusia menurut SDT?	Kajian pandangan terhadap manusia dalam teori SDT sudah dioperasionalkan dalam bagian rasional.konteks filosofi juga sudah ditambahkan
Evaluasi		Evaluasi model konseling	Evaluasi model secara keseluruhan dengan instrumen kemandirian dalam <i>posttest</i> , dan setiap pertemuan di lakukan observasi untuk melihat dinamika dalam konseling

- 3) Revisi model utama berdasarkan hasil validasi yang disarankan dari berbagai expert judgement. Setelah model direvisi kemudian dikonsultasikan Kembali untuk selanjutnya diujicobakan terbatas di lapangan.

Pada tahap ketiga, uji efikasi model dilakukan dengan menggunakan metode penelitian eksperimen kelompok. Metode penelitian eksperimen dilakukan dengan menggunakan quasi-experimental *one group pretest-posttest design*. Dalam uji coba model, yang melaksanakan konseling kepada siswa adalah guru bimbingan dan konseling. Sebelum ujicoba dilakukan, guru bimbingan dan konseling di sekolah diberikan pelatihan untuk melaksanakan panduan model yang sudah dibuat. Pelatihan dilaksanakan selama satu hari dan melibatkan sebanyak tiga guru bimbingan dan konseling di sekolah. setiap sesi pelaksanaan konseling guru bimbingan dan konseling yang akan praktek di berikan arahan kembali untuk

Ranni Rahmayanthi Z, 2022

**MODEL KONSELING BERBASIS SELF DETERMINATION THEORY UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN REMAJA DI PROVINSI LAMPUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mematangkan dan mengingat kembali materi pelatihan sebelumnya. pembagian tugas dari ketiga konselor sesuai dengan keahlian penguasaan strategi yang akan dipraktekkan, dan hasil pengamatan selama pelatihan dilakukan. selama 12 sesi pertemuan konselor bergantian melaksanakan konseling berbasis SDT. Pelaksanaan ujicoba model dilakukan di sekolah YP Unila dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah.

Langkah-langkah perlakuan menggunakan konseling SDT dalam penelitian eksperimen ini terdiri dari lima tahap sebagai berikut.

- 1) **Tahap Pertama: Assess.** Konselor membina rapport dengan remaja, sehingga antara remaja dan juga konselor terjalin hubungan saling percaya dan akan memudahkan proses intervensi yang akan dilakukan. Selanjutnya pada tahap ini konselor menyampaikan mengenai hasil asesmen pre test yang sudah dilakukan oleh partisipan penelitian. Pada tahap ini terdapat dua tujuan utama: pertama konselor mengidentifikasi semua remaja yang membutuhkan intervensi untuk mengembangkan kemandirian melalui analisis hasil instrumen yang telah diberikan kepada remaja sebelumnya. Dari hasil skala tersebut konselor dapat melihat pada aspek mana remaja yang mempunyai nilai yang rendah. Kedua konselor mengumpulkan data dan menargetkan remaja yang membutuhkan intervensi berbeda. Intervensi berbeda yang dimaksud adalah berkaitan dengan kemandirian mereka masing-masing yang didapat dari hasil skala dilihat dari setiap aspek dan item yang rendah. Dalam melakukan intervensi guru BK sebagai kolaborator akan memperkenalkan diri dan secara bergantian peserta memperkenalkan diri.
- 2) **Tahap Kedua: Advice.** Pada tahap ini konselor memberikan gambaran perilaku ideal terkait aspek kemandirian yang dibahas, spesifik dan ideal serta mengeksplorasi hambatan yang dialami siswa untuk bisa berperilaku mandiri. Konselor melakukan wawancara singkat kepada kedelapan siswa yang menjadi subjek penelitian untuk mengeksplorasi hal apa yang menjadi hambatan untuk mandiri. Setelah ditetapkannya masalah perilaku yang

menjadi fokus intervensi, tugas konselor adalah memberikan motivasi kepada remaja untuk mau berubah.

- 3) **Tahap Ketiga: *Agree*.** Pada tahap ini konselor dan remaja memiliki kesepakatan perubahan perilaku yang akan dilakukan. Saat keduanya mencapai kesepakatan selanjutnya berkolaborasi dalam mendefinisikan tujuan atau metode yang akan dilakukan. Disini partisipasi remaja besar dalam menentukan keberhasilan intervensi yang akan dilakukan. Dengan adanya persetujuan dan kesadaran siswa untuk mengikuti konseling yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemandirian, maka peluang untuk keberhasilan intervensi semakin besar.
- 4) **Tahap Keempat: *Assist*.** Pada tahap ini, dalam memberikan bantuan kepada remaja, konselor lebih mendorong siswa untuk membantu diri sendiri dengan support konselor untuk berhasil mencapai kemandirian yang diharapkan. Intervensi utama yang efektif berusaha mendorong remaja untuk terlibat dalam pemecahan masalah sehingga memungkinkan siswa untuk melakukan perubahan perilaku yang tepat sasaran. Pendekatan seperti ini biasanya melibatkan banyak komunikasi dan metode intervensi yang berdampak pada meningkatnya hasil intervensi. Bentuk intervensi dalam tahap ini adalah konseling dalam mengembangkan kemandirian siswa yang meliputi tiga aspek kemandirian yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Berdasarkan hasil penyebaran skala kemandirian fokus utama intervensi ini adalah pada dua aspek yaitu kemandirian emosi dan kemandirian perilaku, sedangkan kemandirian nilai sifatnya hanya usaha preventif.
- 5) **Tahap kelima: *Arrange*.** Tahap ini merupakan tindak lanjut untuk memberikan kesempatan mengevaluasi dan menyesuaikan dengan rencana perubahan perilaku (standar keberhasilan). Pada tahap ini dicapai dengan mengulang 4A'S pertama (*Assess, Advise, Agree, Assist*) untuk mengevaluasi perubahan perilaku dengan mempertimbangkan intervensi, pengalaman serta perspektif saat ini. Konselor melakukan evaluasi menyeluruh terhadap tujuan

yang telah dicapai, dilakukan dengan evaluasi sebelum, saat intervensi dan setelah proses intervensi.

Sesi penelitian eksperimen ini sebanyak 12 sesi termasuk pelaksanaan *pretest* dan *posttest*. Adapun rincian pelaksanaan per sesi disajikan pada Tabel 3.7 sebagai berikut.

**Tabel 3.7**  
**Rincian Pelaksanaan Konseling berbasis SDT**

Sesi	Aspek	Perilaku Target	Tujuan
1		Perkenalan dan kontrak (pretest)	Konselor dapat membina hubungan yang baik dengan anggota kelompok Remaja anggota kelompok dapat saling mengenal satu sama lain
2	Kemandirian Emosi	Kemampuan remaja untuk tidak tergantung dengan orang tua	1. Memahami tugas perkembangan remaja 2. Mampu mengekspresikan perasaan secara terbuka terkait ketergantungan dengan orang tua
3-4			1. Mampu mengekspresikan perasaan secara terbuka terkait ketergantungan dengan orang tua
5-6	Kemandirian Perilaku	Remaja mampu mengambil keputusan dengan konsekuensi yang menyertainya	1. Remaja mampu memahami mengenai pengertian problem solving dan pentingnya problem solving 2. Remaja memahami Langkah-langkah dalam problem solving Mempraktekkan memecahkan permasalahan dengan problem solving
7-8		Kemampuan remaja untuk memiliki keyakinan terhadap diri sendiri	1. Mengetahui cara berkomunikasi yang baik 2. Mampu mempraktekkan cara mengungkapkan pendapat dengan keyakinan diri sendiri
9-10	Kemandirian Nilai	Remaja memiliki prinsip-prinsip hidup yang kuat dengan memegang teguh nilai yang diyakini	1. Remaja mampu memahami mengenai nilai dan moral dalam masyarakat 2. Mampu menginternalisasi nilai-nilai dari sebuah kasus dalam kehidupan sehari-hari

Ranni Rahmayanthi Z, 2022

**MODEL KONSELING BERBASIS SELF DETERMINATION THEORY UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN REMAJA DI PROVINSI LAMPUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sesi	Aspek	Perilaku Target	Tujuan
11		Remaja mampu mempertahankan pendapat dengan nilai yang diyakininya	1. Menyadari nilai dalam masyarakat 2. Menetapkan prinsip-prinsip hidup yang kuat dalam diri remaja
12		Refleksi Pelaksanaan konseling	Post test

### 3.6 Analisis Data

Data yang diungkap melalui instrumen kemandirian model Likert berskala 5 menghasilkan pengukuran berskala ordinal. Sehubungan itu sebelum diolah lebih lanjut, maka dilakukan konversi data dari skala ordinal ke interval dengan memakai *successive interval method*. Penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah penelitian. Pertanyaan penelitian akan dijawab secara berurutan berdasarkan analisis data sebagai berikut.

- 1) Pertanyaan penelitian pertama berkenaan dengan kecenderungan kemandirian remaja. Analisis yang digunakan adalah menghitung banyak partisipan pada setiap kategori penafsiran kemudian dihitung persentasenya dengan cara membagi banyak subjek pada setiap kategori penafsiran (ni) dengan banyak seluruh subjek (n) kemudian hasilnya dikali 100. Kategori penafsiran kemandirian remaja dalam penelitian ini ditetapkan ke dalam dua kelompok, sesuai terminologi dalam teori kemandirian, yaitu *less autonomy* (nilai skala kurang dari atau sama dengan 3) dan *great autonomy* (nilai skala lebih dari 3). Sehubungan itu, untuk dapat menempatkan seorang subjek dalam suatu kategori, maka skor yang dimiliki setiap subjek pada aspek, komponen, maupun total kemandirian dibagi dengan banyak item yang digunakan untuk mengukur aspek, komponen dan total kemandirian tersebut kemudian hasilnya dibulatkan sampai dengan dua desimal. Dengan demikian, skor yang diperoleh setiap partisipan akan merentang dari minimal 1,00 dan maksimal 5,0. Selanjutnya menghitung banyaknya partisipan dan persentasenya pada setiap kategori penafsiran tingkat kemandirian.

Ranni Rahmayanthi Z, 2022

**MODEL KONSELING BERBASIS SELF DETERMINATION THEORY UNTUK MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN REMAJA DI PROVINSI LAMPUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Pertanyaan penelitian kedua adalah mengenai rancangan model konseling berbasis STD untuk peningkatan kemandirian remaja. Analisis data yang digunakan adalah mendeskripsikan rancangan model konseling berbasis SDT yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam peningkatan kemandirian pada remaja di SMA Bandar Lampung.
- 3) Pertanyaan penelitian ketiga adalah mengenai efikasi rancangan model konseling berbasis SDT untuk peningkatan kemandirian remaja serta dinamika kemandirian remaja setelah memperoleh layanan konseling berbasis SDT. Analisis data yang digunakan adalah dengan menguji efikasi model melalui *quasi experiment one group pre test-post test design*. Analisis data dilakukan dengan *Wilcoxon Sign Rank Test*. Berkenaan dengan bagaimana dinamika perubahan kemandirian remaja setelah menerima layanan intervensi rancangan model konseling berbasis SDT untuk peningkatan kemandirian remaja, data dianalisis secara kualitatif. Analisis data diawali sejak peneliti di lapangan pada saat proses pengumpulan data dan pada saat data sudah terkumpul. Sesudah data berupa transkrip hasil observasi serta dokumentasi dirasa lengkap, analisis data dilakukan oleh peneliti. Analisis dikerjakan dengan mempersiapkan dan mengorganisasi data yang telah dikumpulkan (*collecting data*), melakukan eksplorasi awal terhadap data yang telah disiapkan melalui proses pengkodean data, menggunakan kode-kode data untuk mengembangkan gambaran data yang lebih umum berupa deskripsi dan tema (*reducing data*), menampilkan temuan-temuan dalam bentuk naratif (*displaying data*), membuat interpretasi dari setiap makna temuan-temuan dengan merefleksikan secara pribadi peneliti berdasarkan temuan di lapangan dan kajian teoritis yang sudah dilakukan (*concluding*), serta melaksanakan strategi untuk memvalidasi akurasi temuan. Validasi data yang telah dikumpulkan dilakukan untuk memastikan keabsahan temuan penelitian. Teknik yang digunakan dalam memvalidasi data adalah member checking dan triangulasi. Member checking dilakukan dengan mengkonfirmasi temuan penelitian kepada narasumber

terkait penjelasan yang akurat, realistis, dan representatif. Triangulasi dilakukan dengan mengecek kesesuaian pola temuan penelitian dari ketiga data, yaitu hasil wawancara kepada siswa, wali kelas, konselor dan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Analisis kualitatif juga dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak NVivo.